

ANALISIS WACANA GENDER PEMBERITAAN KEKERASAN SEKSUAL PADA MAJALAH LEMBAGA PERS MAHASISWA (LPM) LINTAS IAIN AMBON

¹Maria Al-Zahra Ning Widhi, ²Nanang Mizwar Hakim

^{1,2}Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mariazahra2020@gmail.com

Abstract

Gender-based violence cases always increase every year. Komnas Perempuan's 2023 annual report shows that gender-based violence is still dominated by violence against women. A total of 284,741 cases occurred in the personal sphere and the form was sexual violence. The media, one of the parties responsible for gender discourse, has not been able to eliminate stereotypes and stigma against victims of sexual violence or harassment. In this study using qualitative methods with Sara Mills' discourse analysis theory, it was found that the student press, whose presence is increasingly not taken into account when there are many online media, can actually be present and build gender justice discourse for victims. The student press is Lpm Lintas with the second edition of the magazine entitled, IAIN Ambon Emergency Sexual Harassment can reconstruct victims as resilient, strong, and not easy women. Alternative student press coverage is in fact able to provide fresh air and novelty in the construction of gender in Indonesia.

Keywords: Student press, sexual harassment, power relations.

Abstrak

Kasus Kekerasan Berbasis Gender selalu meingkat tiap tahunnya. Catatan tahunan Komnas Perempuan 2023 menunjukkan kekerasan berbasis gender masih didominasi kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 284.741 kasus terjadi di ranah personal dan bentuknya adalah kekerasan seksual. Media, salah satu pihak yang bertanggungjawab terhadap wacana gender ternyata belum bisa menghilangkan stereotype dan stigma terhadap korban kekerasan atau pelecehan seksual. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori analisis wacana Sara Mills menemukan bahwa pers mahasiswa yang kehadirannya semakin tidak diperhitungkan ketika banyaknya media online, justru dapat hadir dan membangun wacana gender berkeadilan bagi korban. Pers mahasiswa itu adalah Lpm Lintas dengan majalah edisi II berjudul, IAIN Ambon darurat Pelecehan Seksual dapat merekonstruksi korban sebagai manusia yang Tangguh, kuat, dan bukan perempuan gampangan. Pemberitaan pers mahasiswa yang alternatif nyatanya mampu memberi angin segar dan kebaharuan dalam konstruksi gender di Indonesia.

Kata Kunci: Pers mahasiswa, pelecehan seksual, relasi kuasa.

Pendahuluan

Catatan tahunan Komnas Perempuan 2023 menunjukkan kekerasan berbasis gender masih didominasi kekerasan terhadap perempuan. Sebanyak 284.741 kasus terjadi di ranah personal, sedangkan di ranah publik sebanyak 4.182 kasus dan di ranah negara tercatat 188 kasus. Kekerasan seksual menjadi jenis KBG yang mendominasi yaitu sebanyak 34%. Kasus yang banyak dilaporkan adalah kekerasan berbasis gender online, pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan, dan persetubuhan. Selain kekerasan seksual ada juga kekerasan psikis, fisik, dan ekonomi. (Komnas Perempuan, 2023).

Dari banyaknya data yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat Indonesia terhadap wacana gender masih minim. Gender adalah konstruksi sosial yang dibuat untuk kepentingan suatu golongan. (Fakih, 1996). Contohnya adalah konstruksi gender pada perempuan sebagai mahluk yang lemah, sedangkan laki-laki

adalah mahluk yang kuat. Dari pemahaman tersebut muncul relasi kuasa antara laki-laki dengan perempuan. Pandangan bahwa yang kuat dapat menguasai yang lemah termanifestasikan pada kekerasan seksual yang kerap memakan korban dari perempuan.

Wacana gender yang berkembang di Indonesia diproduksi dari beragam medium, salah satunya adalah media massa. Survei dari Routers Institute bertajuk Digital News Report 2023 menunjukkan 84% masyarakat sering mengakses media online. Angka ini mengalahkan pengaksesan di media sosial 65%, televisi 54% dan media cetak hanya 15%.

Salah satu peran media adalah agen control social bagi masyarakat. sayangnya media kemudian dijadikan alat pertarungan kepentingan dan wacana bagi beberapa pihak. (Krisdinanto, 2024). Salah satunya adalah pertarungan wacana gender yang menyudutkan perempuan dan demi kepentingan patriarki. Hal ini diperlihatkan dengan pemberitaan yang seksis, objektifikasi perempuan, stereotype atau stigma. Seperti pemberitaan mengenai atlet perempuan dengan headline ‘Profil [Sabina Altynbekova](#)¹, Atlet Voli Cantik Yogyakarta Falcons Asal Kazakhstan’ atau ‘Atlet Perempuan Tercantik di [Olimpiade Paris](#)² 2024: Jepang dan Amerika Latin Jadi Favorit’ dan masih banyak lagi.

Media online yang mengangkat pemberitaan seksis dan bias gender alasannya untuk mengejar *viewers*. Hal ini dikarenakan ekosistem media digital hari ini adalah tentang kecepatan. Cepat dan menarik agar para pembaca mengklik laman berita tersebut. (Fadil, 2019). Tercatat jumlah media dalam Dewan Pers sebanyak 1.015 media siber, 377 televisi, 18 radio dan 442 cetak. Namun, diluar jumlah tersebut masih banyak media yang belum terdaftar, contohnya pers mahasiswa. Pers mahasiswa sebagai media alternatif adalah suatu kekuatan untuk menjadi corong pemberitaan yang imbang. Pemberitaannya cenderung otentik dan lebih mendalam karena media alternatif tidak mengejar *viewers* dari pembaca. (Wildan & Hidayat 1966-1974, n.d.). Sedangkan media arus utama atau media nasional seperti Kompas, Radar, Jawa Pos dan lainnya merupakan perusahaan pers yang seringkali mengingkari batas antara keredaksian dan perusahaan. Padahal pagar api inilah yang menjaga nilai-nilai berita yang dibawakan oleh media tersebut (Krisdinanto, 2024). Berdiri sebagai perusahaan pers membuat media arus utama juga menjadi agen komersialisasi yang berorientasi pada keuntungan.

Cara perusahaan pers untuk mendapat keuntungan salah satunya dengan membuat iklan. Iklan dirancang untuk menarik kesadaran, menanamkan informasi, mengembangkan sikap, serta mengharapkan adanya suatu tindakan dari calon konsumennya yang menguntungkan produsen yaitu perusahaan media itu sendiri. (Mukromin, 2019).

Pasca reformasi otonomi pers mahasiswa ditekan oleh pihak kampus. Hal ini karena pendapatan pers mahasiswa banyak mengandalkan dari dana kampus, sehingga pihak kampus merasa berkuasa dan dapat mengintervensi pemberitaan di pers mahasiswa.(Satrio). Berdasarkan riset yang dilakukan Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI) pada tahun 2020-2021 sebanyak 185 kasus represi terjadi pada pers mahasiswa. Represi yang paling banyak adalah teguran sebanyak 81, disusul dengan pencabutan berita 24 kasus, makian ada 23 kasus, ancaman sampai dengan 20 kasus, dan penurunan dana 11 kasus. Salah satu dari pers mahasiswa yang mengalami tindakan represi dari kampus adalah Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Lintas.

LPM Lintas berada di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon. Tahun 2022 Aliansi Jurnalis Independen (AJI) memberikan penghargaan pada Lpm Lintas karena berani melawan pembredelan. Kasus pembredelan yang membawa Lpm Lintas ini telah dibawa sampai Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) Ambon. Pembredelan Lintas karena adanya Surat Keputusan (SK) Rektor No. 92 tentang pembredelan Lpm Lintas disebabkan majalah edisi II. Pembredelan ini terjadi pada tahun 2022 pasca Lpm Lintas menerbitkan majalah “IAIN Ambon Rawan Pelecehan” edisi II-Januari 2022. Majalah ini terdiri dari 14 liputan khusus yang membongkar kekerasan seksual sepanjang tahun 2015-2021.

IAIN Ambon adalah salah satu universitas yang menjunjung nilai-nilai islam dan berada dibawah Kementerian Agama (Kemenag). Kemenag juga sudah mengeluarkan peraturan terkait pencegahan dan penanganan di lingkungan Pendidikan lewat Peraturan Menteri Agama (PMA)

no 73 tahun 2022. Dengan adanya PMA ini sudah jelas bahwa tindakan kekerasan seksual di institusi pendidikan merupakan tindak yang buruk dan dapat dipidanaan.

Dalam Peraturan Menteri Agama no.73 tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan, menerangkan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan memaksa seseorang terhadap tubuh, hasrat seksual atau fungsi reproduksinya karena ketimpangan gender, hingga menyebabkan penderitaan serta kerugian fisik, psikis, ekonomi dan lainnya pada orang lain. Tindakan kekerasan seksual dan pelecehan seksual termasuk kedalam pelanggaran HAM. Hukuman bagi pelaku kekerasan seksual berdasarkan UU TPKS mulai dari penjara 2 bulan sampai denda 300 juta. Hal ini dikarenakan kekerasan seksual yang memakan banyak korban dapat menghambat hak dan kebebasan korban sebagai manusia. (Andjani, n.d.)

Penulis menemukan banyak penelitian terdahulu yang mengkaji soal wacana media massa. Seperti (Wangi et al., 2024), (Widiyaningrum & Wahid, 2021) dan (Robaeti et al., 2023) ditemukan data bahwa media komersil di Indonesia belum memposisikan perempuan sebagai subjek pemberitaan. Justru perempuan dijadikan objek adan korban untuk kedua kalinya karena pemberitaan yang terlalu menyudutkan perempuan. Dari data ini menunjukkan bahwa di media komersil belum ada keadilan gender bagi perempuan. maka, pada penelitian penulis menggunakan subjek media alternatif yaitu pers mahasiswa.

Penelitian terkait pers mahasiswa juga pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Seperti pada skripsi (Annajib, 2020) dan juga soal kekerasan seksual di kampus pada penelitian (Suzanna et al., 2023). Namun, dari dua penelitian tersebut tidak mengulik lebih jauh terkait ideologi mahasiswa. padahal mahasiswa adalah seseorang yang menimba ilmu di jenjang perguruan tinggi yang dinilai memiliki intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berfikir dan perenca yang matang dalam bertindak.(Lastary & Rahayu, 2018).

Maka, penelitian penulis kali ini bertujuan untuk melihat bagaimana Lpm Lintas mengkonstruksi perempuan sebagai korban kekerasan seksual di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pada penelitian terdahulu, perempuan selalu menjadi korban untuk kedua kalinya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para akademisi dan praktisi media di Indonesia agar dapat membawakan pemberitaan terkait wacana gender lebih massif, tetapi dengan perspektif feminis.

Metode Penelitian

Penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga perlu memahami makna dalam individu dan kelompok orang dalam permasalahan sosial. Dikarenakan penelitian kualitatif bersifat pada deskriptif penggambaran realitas sosial yang membangun teks. (Bungin, 2007). Dalam pendekatan kritis, realitas yang disajikan dalam media bukanlah realitas asli, melainkan campuran dari hal-hal di luar realitas itu sendiri. Dalam rangka memahami suatu realitas yang tersaji dalam media, diperlukan upaya peneliti untuk membongkar aspek-aspek yang tersembunyi di balik kenyataan yang tampak. Tujuannya untuk mengungkapkan pengaruh kekuatan social, budaya, ekonomi yang ada dibalik pemberitaan. (Hamad, 2004) Analisis wacana kritis memperhatikan keterpaduan analisis teks, analisis produksi sampai distribusi teks dan analisis social kultur yang berkembang di sekitar wacana tersebut. (Fairlough, 1995)

Sumber data yang akan digunakan adalah liputan kekerasan seksual di IAIN Ambon dalam majalah edisi II-Januari 2022 dan keterangan dari redaksi dari LPM Lintas. Penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, studi pustaka dan wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Dari 14 liputan yang ada di majalah Lpm Lintas, dipilih 2 liputan khusus terkait modus pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen pada mahasiswa. Dua tulisan ini dipilih karena penulisnya adalah Yolanda Agne, pimpinan redaksi Lpm Lintas saat majalah tersebut dibredel.

Liputan pertama berjudul, Noda Dosen di Cincin Mahasiswa. Liputan kedua, Yang Binal di Tangan DPL.

Yang Binal di Tangan DPL	Nindi mengatakan saat menjabat tangan BT untuk pamit, dosen itu membalas dengan mencubit pipinya.
	Nindi sulit melupakan kejadian itu. Ia mengaku selalu cemas setiap kali bertemu BT.
	Nindi menyebut BT kembali mengulangi perbuatan itu saat ia dan Seno bertemu BT di ruang kerjanya. Hendak keluar meninggalkan ruangan itu, BT mengekor di belakang dan memegang pinggangnya. Nindi terkejut dan berjalan cepat sambil mengawasi tangan BT.
	Nindi menilai upaya BT mendekati dirinya dimulai sejak penunjukan ketua dan sekretaris magang. Saat dilaporkan ke BT, pembimbing itu menolak. Dia meminta salah satu diantaranya harus perempuan. Terpilihlah Nindi sebagai sekretaris.
	Nindi mengatakan, BT memanfaatkan posisi pembimbing kelompok magang untuk menyalarnya. Pasalnya ketika Nindi dan Seno mau menyerahkan laporan magang di rumahnya, BT menolak. Ia minta ditemui di kampus usai magrib.
	Nindi masih di kos temannya, tapi kepada BT ia beralasan sudah kembali di kos. Mendengar itu BT mengatakan mau menemui NIndi mengambil laporan. Nindi menolak bertemu BT di indekos.
	Kepada Lintas, Nindi mengatakan semua tawaran BT sebagai modus untuk melancarkan aksi mesumnya.

Noda Dosen di Cincin Mahasiswa	Sore itu hamper reman, Mirna memenuhi panggilan ke rumah dosen dengan tujuan mengambil draft skripsi yang akan diajukan pada Selasa, 26 Oktober 2021.
	Mirna sempat diminta melongok keluar. "Coba lihat, kalau tidak ada orang kunci pintu," kata mahasiswi 23 tahun mengulang ucapan IL pada 18 November lalu.
	"Tiba-tiba dia bilang beta menganga kesini. Padahal dia kasih keluar kemaluannya," tutur Mirna terbata-bata. Ia semakin panik ketika IL memaksanya berhubungan badan. Dosen itu mendesaknya dengan mengatakan, 'mengerti pak. Pak punya istri tidak ada, satu kali ini saja!'
	Mirna menolak. Namun, ia berujar, IL justru memaksa supaya keduanya saling memegang kemaluan.
	Menurut Mirna, beberapa kali ia terhambat berkonsultasi dengan dosen pembimbing lantaran IL kerap menunda memberikan draft proposal skripsi.

Mirna menunjukkan kiriman IL kepada Lintas. Dua gambar beradegan porno dikirim pada 6 februari 2021 pukul 01.40 WIT. Diikuti teks di bawahnya, “Kasihan bapak sudah lama tidak merasakan begini”. Mirna memprotes kiriman tersebut. Tapi dosen ini membalas bahwa pesan itu sekedar hiburan.
“Antua bilang beta bisa jaga rahasia. Jadi dia kirim gambar seenaknya saja. Mungkin dia pikir beta perempuan gampangan” tutur mahasiswa kelahiran 1998 ini, geram. Mirna mengaku tak nyaman dengan perilaku IL. Namun, tak bisa berbuat banyak lantaran tersandera skripsi di tangan IL.
IL, Mirna melanjutkan, meminta nomor ponsel Umi. Tapi Mirna tak memberikan nomor temannya itu. Setelah Lintas menelusuri cerita ini, Umi mengaku dua kali dihugungi IL dengan panggilan ‘sayang’ “Kalau dia chat ‘sayang-sayang’, beta alihkan ke pembahasan persoalan tugas,” tutur Umi. Dia mengaku IL meminta foto pribadinya tapi ia tak menggubrisnya.
Pada pesan berikutnya, IL mengancam akan melaporkan Mirna ke polisi dengan tuduhan pencemaran nama jika semua percakapan bernada mesum itu tersebar. “Ini pencemaran nama baik,” kata IL. Dikutip dari potongan gambar.

Posisi subjek-objek

Pada dua berita yaitu “Noda Dosen di Cincin Mahasiswa” dan “Yang Binal di Tangan DPL” memuat wacana perempuan sebagai korban pelecehan seksual diposisikan sebagai subjek. Terlihat dari peristiwa pelecehan itu diceritakan dari perspektif korban, hingga membuatnya memiliki porsi lebih banyak dalam berita ini. Perempuan ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kekuatan untuk melakukan perlawan. Seperti:

“tiba-tiba dia bilang beta menganga kesini. Padahal dia kasih keluar kemaluannya”
tutur Mirna terbata-bata. Mirna menolak. Namun, ia berujar, IL justru memaksa supaya keduanya saling memegang kemaluan. IL, Mirna melanjutkan, meminta nomor ponsel Umi. Tapi Mirna tak memberikan nomor temannya itu “kalau dia chat ‘sayang-sayang’, beta alihkan ke pembahasan persoalan tugas”, tutur Umi. Dia mengaku IL meminta foto pribadinya tapi ia tak menggubrisnya

Kasus pelecehan dari dua teks berita tersebut selalu diceritakan dari sisi korban. Bagaimana korban yang memiliki kuasa atas peristiwa pelecehan itu terjadi. Seperti dalam teks berita “Yang Binal di tangan DPL”, Nindi atau korbanlah yang menceritakan kasusnya. Mulai dari modus awal pelaku, pengenalan korban dengan pelaku untuk pertama kali, sampai saat pelaku melancarkan aksi tidak senonohnya, yaitu memegang pipi, pinggang dan mengirim chat mesum.

Dalam kedua teks tersebut yang dijadikan objek adalah kasus pelecehan. Dalam kasus pelecehan pelaku memiliki tanggungjawab besar atas terjadi kasus tersebut juga dijadikan objek dalam pemberitaan. Seperti pada pemberitaan kasus pelecehan seksual lain seperti yang ada di UI, atau UGM atau universitas Riau, pelaku tidak mau mengakui perbuatannya. Seperti dalam teks berita Yang Binal di Tangan DPL, *“Dimintai konfirmasi terkait berbagai kejadian itu, BT mengelak. Dia berlari menuruni tangga sambil mengatakan semua pengakuan korban tidak betul”*

Padahal pelaku juga memiliki tanggungjawab atas perbuatan yang ia lakukan, salah satu bentuk tanggungjawab itu adalah pengakuan. Hal ini dikarenakan pelaku adalah orang yang sehat secara jasmani dan rohani. Dibuktikan dengan posisi pelaku yang saat itu adalah sebagai dosen di sebuah universitas, bukan sebagai orang dengan gangguan jiwa yang berada di rumah sakit. Serta dalam kasus pelecehan atau kekerasan seksual merupakan perbuatan yang dilakukan atas unsur kesadaran. Sayangnya pelaku kekerasan seksual tidak pernah mau menyadari perbuatannya tersebut.

Korban adalah Perempuan yang dalam berita ini tidak dikonstruksi sebagai seorang yang lemah, mudah diperdayakan, atau gampangan. Justru dalam berita ini konstruksi korban dibentuk bahwasanya ia punya kekuatan, memiliki pendirian, dan tidak mudah digoda oleh pelaku.

Hal ini juga senada dengan pandangan Yolanda, selaku pimpinan Redaksi Lpm Lintas. Ia melihat korban punya kekuatan untuk membela dirinya. Namun, terkadang adanya relasi kuasa yang mengakibatkan korban bungkam dan tidak dapat bersuara. Padahal di realitanya dalam proses peliputan, kebanyakan dari korban yang ditemui oleh Lpm Lintas ingin bersuara agar pelaku mendapat hukuman yang setimpal.

Berikut ini hasil wawancara dengan Yolanda,

“Sepengalamanku korban itu mau bersuara tapi nggak dapat orang yang bisa terpercaya. Korban itu emang gak bisa dipaksa buat bicara dan berani. Kita juga harus menghargai pengalaman mereka. Jadi menurutku korban itu bakal merasa aman ketika lingkungannya baik dan ada ruang aman untuk mereka biar mengadu. Kayak nggak ada ngejude mereka. Korban yang aku wawancarai itu takut kalau temen-temen tau dan takut dianggap bohong. Jadi lingkungan juga berperan penting untuk bikin korban jadi berani”

Walaupun perempuan dikonstruksi sebagai manusia yang tangguh, tetap saja ada celah untuk menjatuhkan perempuan. Dalam teks berita ini adalah wujud dari relasi kuasa antara korban dengan pelaku yang posisinya yaitu dosen ke mahasiswa. Relasi kuasa dalam teks ini sangat kuat karena dibuktikan dengan ancaman kepada korban. Seperti pada kutipan berikut, *Menurut Mirna, beberapa kali ia terhambat berkonsultasi dengan dosen pembimbing lantaran IL kerap menunda memberikan draft proposal skripsi.*

Pada pesan berikutnya, IL mengancam akan melaporkan Mirna ke polisi dengan tuduhan pencemaran nama jika semua percakapan bernada mesum itu tersebar. “ini pencemaran nama baik,” kata IL. Dikutip dari potongan gambar.

Relasi kuasa memang menjadi hambatan bagi korban pelecehan seksual dalam mengupayakan keadilan bagi diri mereka sendiri. Relasi kuasa menyebabkan korban menjadi bungkam dan menjadi terpuruk. Tak jarang pelaku juga bermain victim agar bisa menyalahkan korbannya. Adapun relasi kuasa yang terjadi dalam majalan Lpm Lintas adalah dosen dengan mahasiswa. Hal ini juga semakin menyulitkan korban karena segala urusan akademik pasti akan bersinggungan langsung dengan dosen. Hal ini jugalah yang membuat korban pelecehan di kampus lebih sering bungkam dan tidak dapat bersuara.

Sama halnya dengan yang dipaparkan Yolanda, *“Kalau di luar kampus kita dilecehkan oleh orang biasa tentu nggak terlalu ada relasi kuasa, kita bisa lebih berani karena dia orang asing. Tapi kalau di kampus pasti ada relasi kuasa yang buat korban jadi takut lapor karena, pertama dia mahasiswa. pasti korban itu ada di pihak yang lemah dan pelaku itu pasti orang yang punya*

power, punya jabatan”

Posisi pembaca

Dalam teks berita ini posisi pembaca ditempatkan sebagai korban. Hal ini karena sudut pandang dan alur kejadian pelecehan tersebut diceritakan dari mulut korban. Penulis mengajak pembaca untuk merasakan emosi yang diterima korban atas tindakan tidak senonoh pelaku.

“antua bilang beta bisa jaga rahasia. Jadi dia kirim gambar seenaknya saja.

Mungkin dia piker beta perempuan gampangan” tutur mahasiswa kelahiran 1998 ini, geram

Salah satu teman pria Mirna di jurusan pun bersedia melaporkan kasus kekerasan seksual yang menyeret nama IL ini. Tapi niat itu dibatalkan Mirna karena takut urusan strudinya dipersulit. Sejak itu Mirna memilih bungkam.

“itu pelecehan, tapi beta diam saja,” ucap dia dengan kepala tertunduk.

“tiba-tiba dia bilang beta menganga kesini. Padhaal dia kasih keluar kemaluannya” tutur Mirna terbata-bata.

Ia semakin panik ketika IL memaksanya berhubungan badan. Dosen itu mendesaknya dengan mengatakan, ‘mengerti pak. Pak punya istri tidak ada, satu kali ini saja!’

“Posisi begini, kalau membiarkan ulah ini terus terjadi tanpa efek jera, itu sama saja,” ucap Nindi lirih.

Dalam teks berita Lpm Lintas menunjukkan sisi emosional dari korban. Dalam hal ini berkesempaan agar pembaca turut andil dalam kasus si korban. Sisi emosional ini cukup kuat karena pembaca tidak diberi jarak oleh si penulis. Artinya, antara pembaca dengan teks memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Hal ini membuat terciptanya sebuah empati yang lebih besar bagi si pembaca untuk teks tersebut. Dari empati itulah dapat membuat banyak hal besar, seperti satu langkah kongkrit bagi civitas akademika di kampus.

Hal ini juga dikuatkan dengan wawancara bersama Yolanda, ia menjelaskan seusai majalah lintas terbit, ada banyak orang yang mendukung keadilan bagi korban pelecehan di kampus. Kemudian secara institusi majalah ini dapat mendorong IAIN Ambon untuk membuat satgas untuk menangani kasus pelecehan atau kekerasan seksual di kampus.

“Secara penerbitan majalah itu rame banget ya. Lama kelamaan ku lihat di satgas ini sempat beberapa kali ngadain diskusi soal kekerasan seksual. Jadi menurut ku ada kemajuan sedikit setelah terbitan majalah”

Walaupun menurut keterangan Yolanda, orang-orang yang ada di satgas kampus adalah orang-orang yang dulunya ikut merepresi Lpm Lintas. Namun, ia tetap mengapresiasi langkah IAIN Ambon untuk setidaknya membuka ruang diskusi soal kekerasan seksual. Dengan adanya ruang diskusi tersebut isu kekerasan seksual diharap tidak dianggap tabu dan dapat menjadi sebuah diskursus.

Kesimpulan

Dari data penemuan yang ditemukan penulis mengartikan bahwa pers mahasiswa sebagai media alternatif dapat membangun wacana yang berbeda dengan media komersil. Wacana tersebut adalah wacana gender, lebih spesifiknya yaitu pembentukan korban kekerasan seksual. banyak dari media komersil masih menempatkan korban kekerasan seksual sebagai manusia yang lemah, tidak memiliki kekuatan atau perlawanan, pasrah, dan perempuan gampangan hingga kekerasan atau pelecehan seksual mudah dilakukan bagi pelaku. Ternyata dalam pemberitaan Lpm Lintas, korban memiliki kekuatan yang besar, sudah melakukan perlawanan untuk menghindari kekerasan seksual tersebut dan memiliki suara yang kuat untuk mencari keadilan bagi dirinya. Namun, fakta di lapangan menunjukkan relasi kuasa menjadi faktor penghambat utama dan susah untuk dihindari. Dari sini lah wacana terkait kekerasan seksual itu penting dibicarakan agar orang-orang yang memiliki kuasa tidak berbuat sesukanya.

Dari penelitian ini penulis berharap kedepannya aka nada penelitian yang lebih banyak lagi

mengkaji media-media alternatif. Alasannya karena media komersil pada hari ini tunduk pada komersialisasi media dan hanya untuk mengejar viewrs saja. Padahal pembentukan wacana yang dibuat oleh media sangat berpengaruh bagi masyarakat, seperti salah satu fungsi media yaitu alat control social.

Daftar Pustaka

- Andjani, B. (n.d.). *Perlindungan HAM Terhadap Mahasiswi Korban Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus*.
- Annajib, M. K. (2020). *EKSISTENSI PERS MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG DI ERA DIGITAL*.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana
- Fadil, M. (2019). *KUALITAS DAN KECEPATAN BERITA MEDIA ONLINE (Studi Pada serambinews.com)*.
- Fairlough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Longman.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik*. Granit.
- Komnas Perempuan. (2023). *Catahu 2023: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2023*.
- Krisdinanto, N. (2024). *Runtuh Dari Dalam*. Marjin Kiri
- Lastary, L. D., & Rahayu, A. (2018). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DAN SELF EFFICACY DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA PERANTAU YANG BERKULIAH DI JAKARTA* (Vol. 2, Issue 2).
- Mukromin, W. L. (2019). *MEDIA SEBAGAI LEMBAGA SOSIAL DAN KOMERSIAL*. In *Jurnal Al-Nashihah/* (Vol. 3). *peran pers 1966-1974*. (n.d.).
- Robaeti, E., Hamdani, A., Kunci Sara Mills Berita, K., & Wacana, A. (2023). Wanita di Mata Media Indonesia (analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Online). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(01). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Satrio, O., & Pendahuluan, A. (n.d.). *Sejarah dan Fenomena Pers Mahasiswa*. Suzanna, E., Amalia, I., & Rahman, A. (2023). The Analysis of Sexual Abuse Cases in Higher Education Institutions in Lhokseumawe. *Jurnal Islamika Granada*, 3(3). <https://doi.org/10.51849/ig.v3i3.130>
- Wangi, D. M., Adinda, F., El, M., Noor, F., & Harahap, S. H. (2024). *Analisis Wacana Sara Mills: Menilik Kasus Kekerasan terhadap Perempuan pada Media Massa Online*.
- Widiyaningrum, W., & Wahid, D. U. (2021). *ANALISIS WACANA SARA MILLS TENTANG KASUS KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN* (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*.

¹ <https://sports.sindonews.com/read/1488203/51/profil-sabina-altynbekova-atlet-voli-cantik-yogya-falcons-asal-kazakhstan-1731564660>

² <https://sports.sindonews.com/read/1431485/51/atlet-perempuan-tercantik-di-olimpiade-paris-2024-jepang-dan-amerika-latin-jadi-favorit-172309373>